

Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress

Dyah Safa'atul udzma¹, Dwi Eko Waluyo²

Program Studi Manajemen, Universitas Dian Nuswantoro

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas, ukuran perusahaan, dan leverage dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan model Zmijewski sebagai alat prediksi financial distress. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sedangkan leverage memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi financial distress. Dengan demikian, perusahaan di sektor pertambangan perlu lebih memperhatikan tingkat leverage dalam mengelola risiko financial distress. Penelitian ini juga memberikan implikasi bagi investor dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi.

Kata Kunci: *Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Financial Distress, Bursa Efek Indonesia (BEI)*

Abstract

This study aims to analyze the effect of liquidity ratio, firm size, and leverage in predicting financial distress in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2019-2023 period. The research employs logistic regression analysis using the Zmijewski model as a financial distress prediction tool. The findings indicate that liquidity and firm size do not have a significant impact on financial distress, whereas leverage has a positive and significant effect on financial distress conditions. Therefore, companies in the mining sector should pay greater attention to leverage levels in managing financial distress risks. Additionally, this study provides implications for investors in assessing the financial stability of companies before making investment decisions.

Keywords: *Liquidity, Firm Size, Leverage, Financial Distress, Indonesia Stock Exchange (IDX).*

Copyright (c) 2025 Dyah

✉ Corresponding author :

Email Address : dyahsyaff@gmail.com

PENDAHULUAN

Di era ekonomi yang semakin berkembang, persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat. Kondisi ekonomi Indonesia sering kali mengalami perubahan yang signifikan, memengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan, baik kecil maupun besar. Hal ini menyebabkan banyak perusahaan, terutama di sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), mengalami kesulitan keuangan (Andyantie & Id, 2018). Pengelolaan perusahaan yang kurang optimal dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk masalah keuangan atau *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi di mana situasi keuangan perusahaan tidak

stabil dan mengalami kesulitan. Jika kondisi ini tidak segera ditangani dengan kebijakan yang tepat, perusahaan dapat menghadapi risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, prediksi *financial distress* menjadi sangat penting bagi perusahaan. Dengan adanya prediksi ini, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah untuk mengurangi tanda-tanda yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Mengingat peran penting *financial distress* sebagai peringatan awal kebangkrutan, manajemen harus segera mengambil keputusan yang tepat untuk menanganinya (Saputri, 2019)

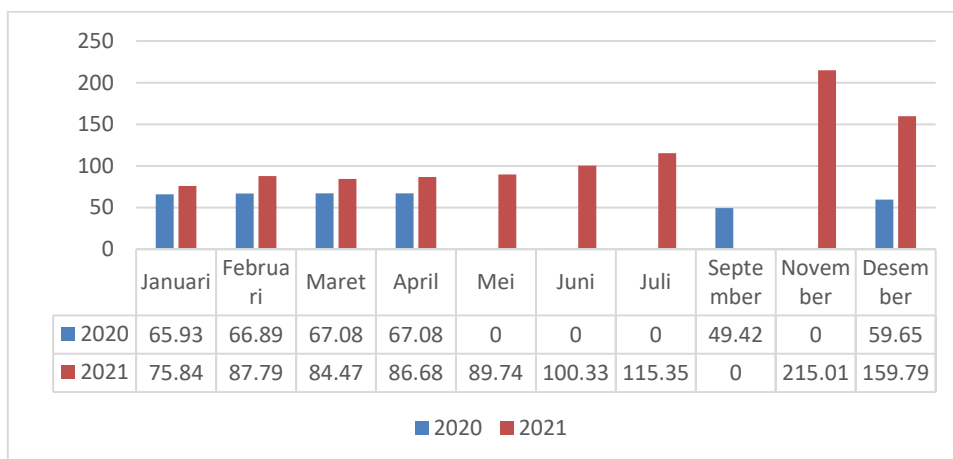
Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (avicenna & Nurhayati, 2023) Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yusbardini & Rashid, (2019) mengungkapkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya jumlah aktiva yang dimiliki. Dalam pengelolaan perusahaan, ukuran perusahaan menjadi salah satu variabel yang penting (Theacini & Wisadha, 2014) Semakin besar suatu perusahaan, maka semakin besar pula aset yang dikuasainya. Penelitian yang dilakukan oleh Azalia (2019) Menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*, pengaruh ukuran perusahaan terhadap kondisi *financial distress* adalah berpengaruh negatif. Sebaliknya, Intan Nilasari (2021) mengungkapkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kesulitan keuangan (*financial distress*).

Menurut Susanti et al., (2020) rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang. Dengan kata lain, rasio ini membantu menilai besarnya beban utang yang perlu ditanggung perusahaan dalam memenuhi kebutuhan asetnya. Hasil Penelitian oleh Mahaningrum & Merkusiwati (2020) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Sebaliknya, (Cinantlya & Merkusiwati, 2015) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada suatu perusahaan.

Berdasarkan cnbindonesia.com (2020), pada tahun 2019 bukan tahun yang mudah dilalui oleh emiten batu bara Tanah Air. Emiten pertambangan batu bara RI membukukan penurunan pendapatan pada 2019 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya (*year on year/yoy*). Penurunan pendapatan diakibatkan oleh pelemahan harga batu bara terutama dengan nilai kalori tinggi ($> 6.300 \text{ Kcal/Kg}$) yang berdampak pada penurunan rata-rata harga jual (*average selling price/ASP*) batu bara. Di sepanjang tahun 2019, ITMG mencatatkan penurunan ASP sebesar 20,1%, sehingga membukukan penurunan pendapatan total sebesar 14,5%. Meskipun harga jual rata-rata (ASP) PT Bukit Asam Tbk (PTBA), emiten batu bara milik negara, mengalami penurunan, peningkatan volume penjualan berhasil mendorong pendapatan tumbuh sebesar 2,9%. Namun, penurunan pendapatan di sektor batu bara Indonesia tidak diikuti oleh penurunan biaya produksi. Sebaliknya, biaya produksi justru meningkat, yang berdampak pada penurunan margin keuntungan perusahaan.

Berikut data Harga Batu Acuan (HBA) pada tahun 2020 mengalami penurunan yang cukup signifikan di aplikasikan berupa diagram batang :



Berdasarkan grafik diatas, dapat melihat bagaimana harga batu bara acuan (HBA) pada tahun 2020 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan, terutama dengan penurunan besar yang terjadi pada bulan April dan September, serta pemulihan harga di bulan Desember. Memasuki tahun 2021, harga HBA menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bagaimana harga Batu Bara Acuan (HBA) di tahun 2021 menunjukkan tren peningkatan yang sangat signifikan, terutama dari bulan Januari hingga Juli, dengan puncaknya terjadi pada bulan November sebelum akhirnya turun lagi di bulan Desember (Ariyani et al., 2023)

Fenomena di subsektor pertambangan batubara menyebabkan tekanan pada kinerja keuangan perusahaan, yang mengakibatkan kesulitan finansial dan berdampak pada kinerja keseluruhan perusahaan. Meskipun Indonesia secara bertahap beralih ke sumber energi alternatif seperti bioenergi untuk mengurangi ketergantungan pada batubara hingga 60% pada tahun 2050, ketergantungan pada batubara tetap tinggi pada tahun 2022. Subsektor pertambangan batubara dikenal sebagai industri yang sangat fluktuatif, karena harga batubara acuan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dalam industri ini.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Industri Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *likuiditas*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan industri Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) menyatakan bahwa manajemen perusahaan memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan melalui laporan keuangan, yang mencerminkan kondisi perusahaan dan membantu pengambilan keputusan (Pangestu & Hoesada, 2019). Kondisi financial distress dapat terdeteksi melalui angka-angka dalam laporan keuangan yang menunjukkan apakah perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Salah satu indikatornya adalah jumlah utang yang melebihi aset perusahaan, yang menandakan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban utang jika terjadi kegagalan financial, serta beban bunga dan pokok utang yang harus dibayar (Pangestu & Hirliana, 2023). Keterkaitan antara *signalling theory* terhadap financial distress dapat dilihat dari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan, yang dapat mengungkapkan kapasitas dan kondisi finansial perusahaan. Dari situ, kita bisa mengetahui apakah perusahaan tengah menghadapi financial distress atau tidak. Jika financial distress dapat

diprediksi sebelumnya, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah preventif untuk menghindari kebangkrutan. Sebab, kebangkrutan tidak terjadi secara mendadak dalam waktu dekat; financial distress bisa menjadi sinyal atau indikasi adanya potensi kebangkrutan, karena kondisi ini mencerminkan penurunan situasi finansial yang biasanya terjadi sebelum kebangkrutan (Yustika, 2015.)

Financial Distress

Financial distress adalah situasi di mana kondisi keuangan perusahaan sedang tidak sehat atau mengalami krisis. Hal ini terjadi ketika perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau menghadapi masalah likuiditas. Seringkali, manajemen yang buruk menjadi penyebab utama kesulitan keuangan tersebut. Perusahaan yang menghadapi masalah keuangan bisa saja terpuruk dan tereliminasi dari persaingan bisnis, yang pada akhirnya dapat berujung pada kebangkrutan (Andyantie & Id, 2018)

Likuiditas

Likuiditas perusahaan mencerminkan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui kelancaran operasional. Semakin efektif perusahaan dalam memenuhi kewajiban tersebut dengan mengelola operasional dan aset lancar, semakin tinggi tingkat akurasi likuiditas yang dimilikinya (Friska & Pudjolaksono, 2023). Kenyataan bahwa rasio likuiditas harus mempertimbangkan berbagai aspek lain membuat standar likuiditas bersifat relatif, bukan absolut (Hery, 2016)

Leverage

Leverage menunjukkan proporsi aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang jangka Panjang (Firdaus & Kasmir, 2021). Leverage merujuk pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban pinjaman, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Tingkat leverage perusahaan direpresentasikan melalui rasio leverage, yang menggambarkan proporsi pinjaman perusahaan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki (Agustini & Wirawati, 2019)

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan total aset yang dimilikinya dan menjadi faktor krusial dalam pengelolaannya. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula aset yang dikuasai. Dalam kondisi tersebut, perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam memenuhi kewajibannya (Yustika, 2022.). Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pula aset yang dikuasainya. Dengan demikian, perusahaan memiliki kapasitas yang lebih baik dalam memenuhi kewajibannya (Putri, 2020.)

Hubungan rasio Likuiditas terhadap financial distress

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban pinjaman jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan memanfaatkan aset lancarnya. Jika perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek tersebut, maka kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada perusahaan akan semakin kecil (Septiani et al., 2021). Dalam penelitian Asmarani & Lestari, (2021) Likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi financial distress. karena mencerminkan sejauh mana aset lancar perusahaan dapat digunakan untuk melunasi kewajiban yang sudah jatuh tempo. Begitu juga dengan (Yustika, 2020) Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas, yang diukur dengan current ratio, berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan. *H1 : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap financial distress*

Hubungan rasio Leverage terhadap financial distress

Leverage mengindikasikan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh pihak eksternal. Semakin besar jumlah pinjaman yang diambil oleh perusahaan, semakin tinggi pula bunga yang harus dibayar kepada pemberi pinjaman (Julius, 2017). Dalam penelitian, Chrissentia & Syarief (2018) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap

financial distress. Begitu juga dengan Fatmawati (2017) menemukan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap financial distress.

H3 : Leverage berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Hubungan rasio Ukuran Perusahaan terhadap financial distress

Ukuran perusahaan, yang tercermin dari jumlah total asetnya, mencerminkan prospek yang positif bagi pemegang saham. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin kecil kemungkinan menghadapi masalah keuangan, karena risiko dapat dikelola dengan lebih baik (Nora, 2016).

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap financial distress

METODELOGI

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI untuk periode 2019-2023, dengan data yang dikumpulkan melalui situs web www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh elemen, baik peristiwa, objek, maupun individu, yang memiliki karakteristik serupa dan menjadi pusat perhatian penelitian. Dalam studi ini, populasi yang digunakan terdiri dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan sumber data dalam penelitian, di mana sampel tersebut mewakili karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menentukan sampel adalah purposive sampling, yaitu suatu metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria perusahaan yang dijadikan pertimbangan pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Teknik Pengambilan Sampel

No	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
1	Perusahaan Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023	26
2	Perusahaan Pertambangan yang tidak melaporkan seluruh laporan keuangannya pada periode 2019-2018	(4)
Total Sampel		22

Berdasarkan kriteria diatas tersebut, terdapat 22 perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 yang akan dijadikan sampel dengan populasi 110 perusahaan dalam penelitian ini.

1. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini membagi variabel menjadi dua jenis, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Terdapat tiga variabel independen, yakni likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan. Sementara itu, variabel dependennya adalah financial distress.

a. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang berdiri sendiri dan tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Sebaliknya, variabel ini memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Menurut Sekaran dan Bougie (2013), variabel independen adalah variabel yang dapat memengaruhi variabel dependen, baik secara positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, terdapat empat variabel independen yang akan dianalisis.

1) Likuiditas

Likuiditas adalah indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo menggunakan aset lancar yang tersedia. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka

pendeknya dapat menjadi masalah likuiditas yang serius, yang bisa menyebabkan penjualan paksa terhadap investasi dan aset lainnya, bahkan berisiko menyebabkan kesulitan solvabilitas dan kebangkrutan (Rissi, 2021) Rasio ini dihitung dengan cara berikut :

$$\text{Current Rasio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

- 2) Menurut Kasmir (2012:151), leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang. Dengan kata lain, rasio ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, jika perusahaan harus dilikuidasi. Penggunaan utang sebagai sumber pembiayaan akan meningkatkan beban tetap yang harus ditanggung perusahaan. Leverage dapat diukur dengan cara berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Assets}}$$

- 3) Ukuran perusahaan mengacu pada skala besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang dapat diukur berdasarkan nilai ekuitas, nilai penjualan, atau total aset (Riyanto, 2008:313). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan ditentukan berdasarkan total aset. Semakin besar aset yang dimiliki, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam berinvestasi, baik dalam aset lancar maupun aset tetap, serta memenuhi permintaan produk. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan cara berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Asset})$$

a. Variabel Dependen

Menurut Sekaran dan Bougie (2013), variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel independen. Variabel ini menjadi pusat perhatian dalam analisis, dengan tujuan memahami, memprediksi, dan menjelaskan variasinya. Dalam penelitian ini, financial distress diukur menggunakan model Zmijewski (X-score). Model ini dipilih karena keunggulannya dalam memprediksi kondisi financial distress dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti rasio keuangan, profitabilitas, dan ukuran perusahaan, sehingga dapat memberikan indikator risiko yang lebih akurat. Keunggulan utama model Zmijewski terletak pada kemampuannya dalam mendeteksi perusahaan yang berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Semakin kecil nilai X-Score suatu perusahaan, maka semakin baik kondisi keuangannya. Adapun persamaan model Zmijewski (1984) adalah sebagai berikut: $X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$

Keterangan :

$$X_1 = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Yaitu:

- Jika hasil > 0 Perusahaan berpotensi *financial distress*
- Jika hasil < 0 perusahaan tidak berpotensi *financial distress*

2. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan menggunakan software SPSS 22. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, dengan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Analisis regresi ini menggambarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya untuk menguji pengaruh antara dua atau lebih variabel, yaitu variabel dependen sebagai variabel yang dijelaskan dan variabel independen sebagai variabel yang menjelaskan. Model analisis regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{FD}{1 - FD} = \beta_0 + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 \ln(TA)$$

Keterangan :

β_0	Konstansta
$\beta_1 - \beta_4$	: Koefisien regresi
CR	: <i>Current Ratio</i>
DER	: <i>Debt to Equity Ratio</i>
$\ln(TA)$	: Logaritma Natural (<i>Total Aset</i>)

HASIL DAN PEMBAHASAN

STATISTIK DESKRIPTIF

	Kondisi Keuangan	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Rata-Rata	Std. Deviasi
CR	NFD	0.23149381	10.0743063	1.9646058	1.5363290
	FD	1.42856663	4.6402423	3.2330876	1.3409301
DER	NFD	0.0900	0.7500	0.4205070	0.1709178
	FD	0.6600	0.8900	0.7666667	0.0946338
Ln(Total Asset)	NFD	13.1800434	29.45948320	21.4882523	4.4400779
	FD	19.3875383	27.25414329	22.2244172	3.5662588

Berdasarkan tabel, terdapat perbedaan signifikan antara perusahaan yang mengalami *financial distress* (FD) dan yang tidak (*non-financial distress* atau NFD) berdasarkan rasio keuangan. Pada *Current Ratio* (CR), perusahaan FD memiliki nilai rata-rata 3.2331 dengan nilai minimum 1.4286, nilai maksimum 4.6402, dan standar deviasi 1.3409, sedangkan perusahaan NFD memiliki rata-rata lebih rendah, yaitu 1.9646 dengan nilai minimum 0.2315, nilai maksimum 10.0743, dan standar deviasi 1.5363. Untuk *Debt to Equity Ratio* (DER), perusahaan FD memiliki rata-rata 0.7667 dengan nilai minimum 0.6600, nilai maksimum 0.8900, dan standar deviasi 0.0946, yang lebih tinggi dibandingkan NFD dengan rata-rata 0.4205, nilai minimum 0.0900, nilai maksimum 0.7500, dan standar deviasi 0.1709. Sementara itu, pada *Logaritma Natural Total Asset* (LN(TA)), perusahaan FD memiliki rata-rata 22.2244 dengan nilai minimum 19.3875, nilai maksimum 27.2541, dan standar deviasi 3.5663, sedangkan NFD memiliki rata-rata 21.4883 dengan nilai minimum 13.1800, nilai maksimum 29.4595, dan standar deviasi 4.4401. Secara keseluruhan, perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memiliki tingkat utang yang lebih tinggi meskipun likuiditas dan asetnya relatif besar.

Uji Kelayakan Model

a. Log Likelihood

Nilai -2 Log Likelihood digunakan untuk menilai kelayakan model secara keseluruhan. Suatu model dianggap baik atau fit jika terdapat penurunan nilai -2 Log Likelihood dari model yang hanya memasukkan konstanta (Blok Number = 0) ke model yang mencakup konstanta dan variabel independen (Blok Number = 1).

Log Likelihood		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	27.529	-3.574
Step 1	11.463	-20.997

Berdasarkan hasil analisis pada tabel *Log Likelihood*, diketahui bahwa nilai -2 *Log Likelihood* dengan hanya menggunakan konstanta memiliki angka sebesar 27.529. Namun, setelah variabel bebas dimasukkan ke dalam model, nilai tersebut menurun menjadi 11.463. Penurunan ini menunjukkan bahwa terdapat pengurangan nilai -2 *Log Likelihood* ketika model hanya menggunakan konstanta dibandingkan dengan model yang telah melibatkan variabel bebas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang diajukan dalam penelitian ini memiliki kecocokan yang baik atau dapat dikatakan fit dengan data yang digunakan.

b. Nagelkerke

Nagelkerke R^2 digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabilitas pada variabel dependen. Nagelkerke's R^2 merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell's R^2 , yang dirancang agar nilainya berkisar antara 0 (nol) hingga 1 (satu).

Model Summary				
	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke Square	R
Step 1	11.463 ^a	.136	.614	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel *Cox and Snell R Square*, diketahui bahwa nilai -2 *Log Likelihood* memiliki angka sebesar 11.463. Koefisien determinasi yang diukur melalui nilai *Cox and Snell Square* menunjukkan angka 0,163, sedangkan nilai Nagelkerke mencapai 0,614. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* pada perusahaan pertambangan dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu current ratio, debt to equity ratio, dan total asset, dengan kontribusi sebesar 61,4%.

c. Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test

Uji Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit digunakan untuk menilai kelayakan model regresi logistik serta memastikan kesesuaian antara data empiris dan model yang digunakan. Model dianggap fit jika tidak terdapat perbedaan signifikan antara data dengan model. Jika nilai uji Hosmer dan Lemeshow lebih dari 0,05, maka model regresi logistik dapat dikatakan layak atau sesuai.

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	.312	8	1.000

Berdasarkan hasil analisis pada tabel *Hosmer and Lemeshow Test*, diketahui bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* sebesar 0,312 dengan tingkat signifikansi mencapai 1,000, yang lebih besar dari 0,05. Hal Ini menunjukkan bahwa model yang digunakan dapat diterima karena sesuai dengan data observasi dan layak untuk dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, rasio keuangan dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan pertambangan.

d. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk mengevaluasi akurasi klasifikasi dalam analisis regresi logistik. Tabel 2x2 ini menghitung jumlah estimasi yang benar (correct) dan yang keliru (incorrect).

Classification Table					
Observed			Predicted		
			Financial Distress		Percentage Correct
			Non Financial Distress	Financia l Distress	
Step 1	Financia l Distress	Non Financial Distress	107	0	100
		Financia l Distress	2	1	33.3
	Overall Percentage				98.2

Berdasarkan hasil tabel klasifikasi analisis regresi logistik pada 110 sampel perusahaan selama periode 2019-2023 Hasil tersebut menunjukkan bahwa model memiliki akurasi sebesar 98,2% dalam memprediksi kondisi Financial Distress atau Non-Financial Distress. Berdasarkan tabel di atas, kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi Non-Financial Distress mencapai 100% dari total 107 sampel. Sementara itu, prediksi terhadap perusahaan yang berpotensi mengalami Financial Distress hanya sebesar 33,3% dari total 3 sampel.

Uji Hipotesis

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Current Ratio	0.381	0.524	0.528	1	0.468	1.464

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
	Debt to Equity Ratio	23.372	11.920	3.845	1	0.050	1.413E10
	Ln_Total_Aset	0.075	0.274	0.074	1	0.785	1.078
	Constant	-20.997	12.239	2.943	1	0.086	0.000

Berdasarkan persamaan regresi logistik di atas, dapat dilakukan analisis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yang mencakup hal-hal berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar -20.997 , artinya bahwa jika variabel independen nilainya tetap (konstan), maka nilai variabel *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan sebesar -20.997, atau kondisi keuangan pada perusahaan sektor pertambangan dalam kategori sehat.
2. Variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai signifikansi 0,468 atau lebih dari

- 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi perubahan maupun fluktuasi nilai yang terjadi pada variabel *financial distress*.
3. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai signifikansi 0,050 atau kurang dari atau sama dengan 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi perubahan maupun fluktuasi nilai yang terjadi pada variabel *financial distress*. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai koefisien positif sebesar 23,372, artinya jika nilai dari *debt to equity ratio* mengalami peningkatan sebesar satu persen dengan asumsi nilai variabel lain tetap (konstan), maka akan meningkatkan nilai *financial distress* perusahaan sektor pertambangan sebesar 23,372 persen, atau sebaliknya.
 4. Variabel $\ln(\text{Total Asset})$ memiliki nilai signifikansi 0,785 atau lebih dari 0,05. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *current ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempengaruhi perubahan maupun fluktuasi nilai yang terjadi pada variabel *financial distress*.

Current Ratio (CR) terhadap Financial distress

Berdasarkan pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel hasil regresi logistik didapatkan bahwa *current ratio* memiliki nilai signifikansi 0,468 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur likuiditas belum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian menunjukkan hipotesis (H1) yang menyatakan bahwa likuiditas (*current ratio*) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Silanno, n.d.) yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil serupa juga didapatkan pada penelitian Oktariyani (2019) yang menyatakan bahwa *current ratio* yang tidak berpengaruh terhadap *financial distress* bisa saja disebabkan oleh faktor sektor perusahaan tersebut yang dalam masa krisis sehingga meskipun nilai *current ratio* tinggi akan menyebabkan perusahaan masuk kedalam kategori *financial distress*. Meskipun demikian, hasil berbeda juga didapatkan pada penelitian Wahyudi (2024) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *current ratio* terhadap *financial distress*.

Secara teoritis, *current ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, dalam industri pertambangan, aset lancar cenderung lebih kecil dibandingkan aset tetap, sehingga likuiditas tidak selalu mencerminkan stabilitas keuangan. Fluktuasi harga komoditas, kebijakan pemerintah, dan biaya operasional yang tinggi lebih dominan dalam menentukan *financial distress* dibandingkan sekadar rasio likuiditas. Ketergantungan terhadap investasi jangka panjang membuat perusahaan pertambangan tetap mampu bertahan meskipun *current ratio* rendah, sementara tekanan eksternal seperti regulasi dan harga komoditas dapat menyebabkan *financial distress* meskipun rasio likuiditas tinggi.

Current ratio yang rendah tidak selalu mencerminkan kesulitan keuangan, karena perusahaan sering kali memiliki siklus kas yang panjang dan aset lancar yang lebih terbatas dibandingkan aset tetap. Selain itu, perusahaan dapat mengandalkan arus kas dari aktivitas operasional atau sumber pendanaan lainnya untuk memenuhi kewajiban

jangka pendek, sehingga *current ratio* yang lebih kecil tidak langsung mengindikasikan *financial distress*. Sebaliknya, *current ratio* yang tinggi juga tidak selalu menjadi indikator kesehatan keuangan yang baik. Rasio yang tinggi dapat mencerminkan efisiensi yang rendah dalam pemanfaatan aset lancar atau penumpukan persediaan yang tidak produktif, yang pada akhirnya tidak memberikan perlindungan terhadap risiko *financial distress*. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam industri pertambangan, *current ratio* tidak dapat dijadikan ukuran utama dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan.

Total Asset terhadap *Financial distress*

Berdasarkan pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel hasil regresi logistik didapatkan bahwa *total asset* memiliki nilai signifikansi 0,785 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *total asset* yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur ukuran perusahaan belum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian menunjukkan hipotesis (H2) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*total asset*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan *total asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil serupa juga didapatkan pada penelitian (Marbun, 2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan *total asset* yang tidak berpengaruh terhadap *financial distress* bisa saja disebabkan oleh perusahaan-perusahaan dalam sampel tidak memanfaatkan aset secara optimal dan beban biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan

operasional atas pemanfaatan aset tersebut tidak terjadi sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan dalam meminimalkan pembayaran pajak perusahaan. Meskipun demikian hasil berbeda juga didapatkan pada penelitian (Wangsih et al., 2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *total asset* terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan yang diukur melalui total aset sering dikaitkan dengan stabilitas keuangan, karena perusahaan besar dianggap memiliki keunggulan dalam memperoleh pendanaan, mengakses pasar yang lebih luas, serta memiliki daya tahan lebih kuat terhadap gejolak ekonomi. Kepemilikan aset dalam jumlah besar tidak serta-merta memberikan jaminan terhadap keberlanjutan keuangan perusahaan. Aset yang besar mungkin mencerminkan skala operasi yang luas, tetapi tidak selalu berarti bahwa perusahaan memiliki likuiditas yang cukup untuk mengatasi tekanan keuangan. Banyak aset dalam industri ini berbentuk sumber daya alam, peralatan tambang, dan infrastruktur yang kurang likuid, sehingga sulit dikonversi menjadi dana tunai saat dibutuhkan untuk menghindari *financial distress*.

Selain itu, nilai total aset juga tidak dapat sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan aset besar bisa saja memiliki beban utang yang tinggi atau menghadapi efisiensi operasional yang rendah, sehingga tetap berisiko mengalami *financial distress*. Sebaliknya, perusahaan dengan total aset yang lebih kecil dapat bertahan dengan strategi pengelolaan keuangan yang lebih baik, terlepas dari besaran aset yang dimiliki.

Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Financial distress

Berdasarkan pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel hasil regresi logistik didapatkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki nilai signifikansi 0,050 yang berarti kurang atau sama dengan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* yang digunakan sebagai indikator dalam mengukur *leverage* belum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian menunjukkan hipotesis (H3) yang menyatakan bahwa *leverage (debt to equity ratio)* berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Diyanto, 2020) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diukur dengan *debt to equity ratio* berpengaruh

signifikan terhadap *financial distress*. Hasil serupa juga didapatkan pada penelitian Moch et al., (2019) dan Indriyanto et al., (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan *debt to equity ratio* yang berpengaruh terhadap *financial distress* bisa saja disebabkan oleh faktor kemampuan perusahaan dalam mengelola utang dan ekuitasnya secara efisien. Perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi mungkin masih mampu memenuhi kewajibannya jika memiliki arus kas yang stabil dan profitabilitas yang baik. Sebaliknya, jika pengelolaan utang tidak optimal, maka risiko *financial distress* akan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* dapat bervariasi tergantung pada strategi manajemen keuangan perusahaan. Meskipun demikian hasil berbeda juga didapatkan pada penelitian Oktariyani (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap *financial distress*.

Debt to equity ratio mencerminkan proporsi penggunaan utang terhadap ekuitas dalam struktur modal perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal. Dalam konteks industri pertambangan, yang memiliki karakteristik padat modal dan membutuhkan investasi besar untuk eksplorasi serta operasional, tingkat *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan. Ketergantungan pada utang yang besar dapat mengakibatkan beban bunga yang tinggi, yang pada akhirnya memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan meningkatkan kemungkinan mengalami *financial distress*.

Perusahaan dengan DER yang tinggi memiliki tingkat fleksibilitas keuangan yang lebih rendah, terutama dalam menghadapi kondisi pasar yang tidak stabil. Ketika harga komoditas menurun atau terjadi gangguan operasional, perusahaan dengan utang yang besar lebih rentan terhadap tekanan keuangan dibandingkan perusahaan dengan struktur modal yang lebih seimbang. Hal ini sejalan dengan teori *trade-off*, di mana penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan karena beban keuangan yang lebih besar dibandingkan manfaat pajak dari utang.

Hasil temuan ini memperkuat bahwa *leverage*, yang diukur dengan *debt to equity ratio*, merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dalam industri pertambangan. Perusahaan yang memiliki DER tinggi perlu mengelola struktur modal dengan hati-hati agar tetap mampu memenuhi kewajiban finansialnya dan menghindari risiko kesulitan keuangan di masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang dilakukan pada perusahaan energi subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2023 yang sedang mengalami *financial distress*, dengan menggunakan variabel berupa likuiditas,

leverage, dan ukuran perusahaan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Sebaliknya, variabel leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress, yang berarti semakin tinggi tingkat leverage, semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, menunjukkan bahwa besar atau kecilnya skala perusahaan tidak secara langsung mempengaruhi kondisi financial distress pada perusahaan energi subsektor pertambangan di BEI selama periode tersebut.

Referensi :

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 251. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10>
- Andyantie, A., & Id, A. C. (n.d.). ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN Mashariono Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Asmarani, S. A., & Lestari, D. (n.d.). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Pada Periode Tahun 2014-2018). In *Jurnal Administrasi Bisnis: Vol. IX*.
- Azalia, V. (n.d.). Yuliastuti Rahayu Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIESIA) Surabaya. www.idx.co.id.
- Chintya Wangsih, I., Rahma Yanti, D., Kalbuana, N., & Indra Cahyadi, C. (n.d.). INFLUENCE OF LEVERAGE, FIRM SIZE, AND SALES GROWTH ON FINANCIAL DISTRESS (Empirical Study on Retail Trade Sub-Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2016-2020). *Business and Accounting Research (IJEBA) Peer Reviewed-International Journal*, 5. www.ceicdata.com
- Chrissentia & Syarief. (n.d.). ANALISIS PENGARUH RASIO PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS, FIRM AGE, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS.
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL INDICATORS, DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA FINANCIAL DISTRESS. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(3).
- Diyanto, V. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress. *Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities*, 2(2), 127-133. <https://doi.org/10.31258/ijesh.2.2.127-133>
- Fathurahman marshall avicenna, & Nurhayati. (2023). Pengaruh Leverage dan Likuidity terhadap Financial Distress. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcsa.v3i1.6912>
- Fatmawati, V. (n.d.). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, AKTIVITAS DAN PROFITABILITAS DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS Ikhsan Budi Rihardjo Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. www.kemenperin.go.id
- Feliana Danisha Cucu Ariyani, Ahmad Jarnuzi, & Nur Indah Riawajanti. (2023). Analisis Prediksi Financial distress Menggunakan Model Altman Z-Score dan Springate pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di BEI 2017-2022. *Dinamika Publik: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Bisnis*, 1(4), 01-14. <https://doi.org/10.59061/dinamikapublik.v1i4.404>
- Firdaus, I., & Kasmir, A. N. (2021). PENGARUH PRICE EARNING (PER), EARNING PER SHARE (EPS), DEBT TO EQUITY RATIO (DER) TERHADAP HARGA SAHAM. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(1).

- Friska, G., & Pudjolaksono, Drs. E. (2023). THE EFFECT OF PROFITABILITY, LIQUIDITY, LEVERAGE, SALES GROWTH ON FINANCIAL DISTRESS IN CONSUMER AND NON-CONSUMER CYCLICALS COMPANIES LISTED ON THE IDX DURING THE 2019-2021. *Journal of Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.56943/joe.v2i3.355>
- Hery, 2016. (2016). Laporan Keuangan Adalah. ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) *Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9).
- Indriyanto, E., Nur Izzati, H., Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional, F., & Studi Akuntansi STIE Dharma Bumi Putra, P. (n.d.). *AkunNas Analisis Pengaruh Financial Indicators Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Prediksi Financial Distress Pada Perusahaan*.
- Intan Nilasari. (n.d.). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE, FINANCIAL INDICATORS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS.
- Julius, F. P. S. (2017). PENGARUH FINACIAL LEVERAGE, FIRM GROWTH, LABA DAN ARUS KAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *JOM Fekon*, 4(1).
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8). <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06>
- Marbun. (n.d.). PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN AGENCY COST TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN PERIODE 2016- 2020.
- Moch, R., Jakarta, U. N., & Prihatni, R. (2019). THE EFFECT OF LIQUIDITY, PROFITABILITY AND SOLVABILITY TO THE FINANCIAL DISTRESS OF MANUCATURED COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (IDX) PERIOD OF YEAR 2015-2017. In *Academy of Accounting and Financial Studies Journal* (Vol. 23, Issue 6). www.idx.co.id
- Nora, A. R. (2016). PENGARUH FINANCIAL INDICATORS, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di BEI). *REPOSITORI UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS*.
- Oktariyani, A. (2019). *Analisis Pengaruh Current Ratio, DER, TATO dan EBITDA Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 14(1), 111-125. www.ekbis.
- Pangestu, J. C., & Hirliana, D. I. (2023). ANALISIS MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DAN FAKTOR PENGARUHNYA PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN BEI TAHUN 2019 – 2021. *Owner*, 7(3), 1861-1868. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1532>
- Pangestu, J. C., & Hoesada, J. (2019). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, RASIO HUTANG PADA TOTAL ASET, RASIO KELANCARAN KEUANGAN, TINGKAT PULANGAN ASET, DAN PERUBAHAN LABA PER SAHAM TERHADAP WAKTU PELAPORAN AUDIT PADA SELURUH SEKTOR PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2012 – 2016. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2). <https://doi.org/10.24912/jmie.v2i2.1761>
- Putri. (n.d.-a). PENGARUH RASIO KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN BIAYA AGENSI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018).
- Putri, D. (n.d.-b). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS Lilis Ardini Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIESIA) Surabaya. www.idx.co.id.
- Rissi, D. M., & Herman, L. A. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Arus Kas Operasi Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. 16(2), 68-86. <https://akuntansi.pnp.ac.id/jam>

- Saputri, L. (2019). Accounting Analysis Journal The Effect of Leverage, Liquidity and Profitability on Financial Distress with the Effectiveness of the Audit Committee as a Moderating Variable ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 8(1), 38–44. <https://doi.org/10.15294/aa.v8i1.25887>
- Septiani, T. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (n.d.). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI THE EFFECT OF LIQUIDITY, LEVERAGE, AND PROFITABILITY ON FINANCIAL DISTRESS IN THE CONSUMPTION INDUSTRY SECTOR LISTED ON THE IDX. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9(1), 100–111. www.idx.com
- Silanno. (n.d.). PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO DAN RETURN ON ASSET TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN DI SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI.
- Susanti, N., Latifa, I., & Sunarsi, D. (n.d.). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi Publik*, 10(1). <http://ojs.unm.ac.id/iap>
- Theacini, D. A., & Wisadha, I. G. S. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance, Kualitas Laba dan Ukuran Perusahaan Pada Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3.
- Yeni Yustika. (n.d.). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, operating Capacity dan Biaya Agensi Manajerial terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013).
- Yusbardini, Y., & Rashid, R. (2019). PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS DENGAN PENDEKATAN ALTMAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 122. <https://doi.org/10.24912/jmie.v3i1.3543>